

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Estetika Bahasa Rampi

Secara filosofis, estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan dan pengalaman manusia terhadap keindahan. Plato menempatkan keindahan sejati pada dunia ide yang menjadi sumber segala keindahan. Augustinus memandang keindahan sebagai keselarasan, keteraturan, dan kesatuan yang berakar pada Allah sebagai sumber keindahan tertinggi. Sementara itu, Thomas Aquinas menegaskan bahwa keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat serta ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu keutuhan, keselarasan, dan kecemerlangan. Pemikiran para filsuf tersebut menunjukkan bahwa keindahan tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga mencakup dimensi makna, keteraturan, dan relasinya dengan kebenaran serta realitas yang lebih mendalam.<sup>10</sup> Filsuf yang pertama kali memperkenalkan istilah *aesthetika* secara ilmiah adalah Alexander Gottlieb Baumgarten. Ia dikenal sebagai pengikut pemikiran Christian Wolff, seorang filsuf Jerman yang mengembangkan filsafat Rasionalisme, yang cenderung kurang memberi perhatian pada pengalaman yang diperoleh melalui panca indera.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 25–28.

<sup>11</sup> F.H Smits Van Waesberghe S.J, *Estetika Musik*, ed. Sunarto (Yogyakarta: Thafa Media, 2016), 5.

Secara etimologis, istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetike*, yang diturunkan dari kata kerja *aisthanomai* yang berarti mengalami dan menghayati. Dalam pengertian tradisional, estetika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari keindahan. Oleh karena itu, pengalaman dan penghayatan memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami serta memperoleh pengetahuan tentang keindahan.<sup>12</sup> Secara umum, estetika membahas tentang keindahan, baik dalam alam maupun seni, termasuk nilai, standar penilaian, dan pengalaman *estetis*. Keindahan sendiri dipahami sebagai sesuatu yang enak dipandang, indah, dan elok. Keindahan juga dikaji dalam berbagai bidang seperti estetika, sosiologi, dan budaya. Pengalaman keindahan muncul dari hal yang harmonis dan menimbulkan rasa tertarik serta ketenangan.<sup>13</sup> Estetika cabang ilmu yang mempelajari keindahan dan segala hal yang berkaitan dengannya. Keindahan, dalam kaitannya dengan perasaan manusia, dapat menimbulkan rasa senang, nyaman, puas, hingga pengalaman emosional yang mendalam serta keinginan untuk mengalaminya kembali.<sup>14</sup> Estetika (aesthetics) memiliki beberapa turunan, yaitu estetis, estesis, estetikus. Estetis berarti berkaitan dengan keindahan, baik yang dirasakan subjek, dimiliki objek, maupun sebagai nilai. Estesis menunjuk pada proses seseorang mengalami dan menghayati keindahan. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 223–224.

<sup>13</sup> Teguh Frans, *Tata Kelola Destinasi* (Yogyakarta: UGM Press, 2024), 42.

<sup>14</sup> Handoko, "Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi Kristen,

estetikus adalah orang yang ahli dalam bidang estetika, termasuk juga dalam bidang aesthetic surgery untuk memperindah penampilan.<sup>15</sup>

Estetika bahasa mencerminkan perkembangan seni berbahasa yang tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan kreativitas. Dalam hal ini, estetika bahasa berhubungan dengan keindahan dalam pemilihan kata, gaya, serta struktur yang digunakan untuk menyampaikan pesan.<sup>16</sup> Estetika bahasa ditentukan oleh beberapa unsur utama, seperti gaya bahasa, pilihan kata (diksi), idiom, serta penggunaan kata-kata lainnya. Keindahannya tampak pada kemampuan dalam memilih kata dan menyusun kata-kata kalimat secara menarik dan indah, baik dalam lisan maupun tulisan.<sup>17</sup>

Bahasa Rampi adalah salah satu bahasa daerah di wilayah Luwu yang digunakan oleh masyarakat suku Rampi atau Leboni. Suku ini merupakan komunitas yang tinggal di bagian pegunungan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, khususnya di desa-desa berhawa sejuk. Jumlah penduduk suku Rampi sekitar 11.000 orang, dan mereka menggunakan bahasa Rampi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Sebagian besar penutur bahasa Rampi menetap di kecamatan Rampi dan beberapa di Sulawesi Tengah dan beberapa

---

<sup>15</sup> Junaedi Deni, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek Dan Nilai* (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 18.

<sup>16</sup> Dkk Akbar Fadly, Isnani Arianti, Sulfiani Masri, *Linguistik Dan Sastra Dalam Dinamika Sosial Budaya Di Era Digital* (Sumatera Barat: Yayasan tri Edukasi Ilmiah, 2025), 86.

<sup>17</sup> Khusnul Fatimah, "Estetika Bahasa Dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid Pada Channel Youtube : Kajian Fungsional Linguistik" 9, no. 2 (2023): 1068–1089.

<sup>18</sup> Suparman, "GLOTOKRONOLOGI BAHASA RAMPI DAN BAHASA WOTU (Glotochronology of Rampi and Wotu Languages)" 6, no. 1 (2018), 472.

wilayah di Sulawesi Selatan.<sup>19</sup> Terdapat juga orang-orang keturunan Rampi di dusun Mariri, desa Rantepaccu, Pulao, dan Parabuluan, yang letaknya masih berada dalam Kawasan Luwu Utara yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Rampi. Masyarakat Rampi secara sosiologis masih tergolong homogen, yang menunjukkan bahwa mereka tetap mempertahankan budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu tentang keindahan yang berkaitan dengan pengalaman, nilai, dan penghayatan manusia. Dalam bahasa, estetika terlihat pada keindahan penggunaan kata, gaya, dan struktur. Hal ini juga tampak dalam bahasa Rampi, yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi memiliki nilai estetis melalui cara penuturnya menyampaikan makna secara indah.

## **B. Estetika Edward Farley**

Edward Farley (1929-2014) merupakan profesor emeritus di *Vanderbilt Divinity School* yang dikenal melalui kontribusinya dalam teologi sistematis konstruktif. Farley dipandang sebagai teolog dengan kedalaman intelektual yang luas, yang mengangkat berbagai tema, termasuk estetika. Berbeda dari kajian estetika teologis pada umumnya, Farley meneliti teks-teks Barat secara historis untuk memahami konsep keindahan serta bagaimana iman

---

<sup>19</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Boo Mangkolehi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), vii.

<sup>20</sup> Pallunan Eprianus, "Penciptaan Manusia: Studi Komparatif Tentang Teologi Penciptaan Manusia Berdasarkan Alkitab Dan Kebudayaan Orang Rampi Serta Relevansinya Terhadap Kontekstualisasi Teologi" (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2023), 18.

Kristen berinteraksi dengan pemahaman tersebut. Farley menemukan bahwa dalam banyak tradisi Barat, keindahan sering dipandang negatif sebagai sesuatu yang menggoda, elitis, bahkan bertentangan dengan agama. Hal ini tampak dalam sejarah gereja, terutama dalam tradisi Protestan, di mana simbol dan karya seni religius pernah ditolak atau dihancurkan. Menurut Farley, sikap anti-estetika ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti monoteisme yang curiga terhadap simbol, asketisme yang menolak kenikmatan fisik, serta pandangan apokaliptik yang menunda harmoni ke masa depan.<sup>21</sup>

Farley menegaskan bahwa keindahan tidak pernah hilang dari pengalaman manusia. Dengan memanfaatkan pemikiran Alfred North Whitehead, Farley menjelaskan bahwa realitas adalah proses yang terus berlangsung. Dalam proses tersebut, keindahan bukan hanya hasil pengalaman, tetapi juga kekuatan kreatif yang membentuk keberadaan itu sendiri. Karena itu, keindahan bersifat mendasar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sementara kejahatan dipahami sebagai penyimpangan dari keindahan tersebut.<sup>22</sup>

Edward Farley memulai dari pengalaman pribadinya yang merasa ada sesuatu yang kurang dalam memahami iman Kristen. Farley menyadari bahwa selama ini iman sering dipahami hanya sebagai ajaran, doktrin, atau

---

<sup>21</sup> Jan s. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 234.

<sup>22</sup> Ibid, 235.

hal-hal rohani, sementara pengalaman manusia akan keindahan dalam kehidupan sehari-hari justru diabaikan. Padahal sejak kecil, manusia sebenarnya sudah memiliki ketertarikan alami terhadap hal-hal yang indah seperti warna, suara, dan berbagai pengalaman yang menyentuh perasaan. Bagi Farley, pengalaman keindahan ini bukan sesuatu yang netral atau sepele, melainkan bagian penting dari kehidupan manusia. Dari situlah muncul pertanyaan, apakah keindahan memiliki tempat dalam iman, dan apakah kehidupan beriman juga berkaitan dengan pengalaman akan keindahan. Farley ingin menunjukkan bahwa selama ini teologi sering memisahkan iman dari pengalaman nyata manusia, sehingga iman seolah-olah berdiri sendiri dan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari. Karena itu, Farley berusaha mengembalikan hubungan antara iman dan keindahan.<sup>23</sup>

Menurut Farley, istilah estetika tidak hanya dipahami sebagai teori tentang seni, tetapi lebih luas sebagai pengalaman manusia terhadap sesuatu yang menarik, indah, dan bermakna. Artinya, estetika tidak terbatas pada karya seni saja, tetapi mencakup seluruh pengalaman hidup manusia ketika ia merasakan keindahan dalam dunia. Dengan pengertian ini, Farley ingin menegaskan bahwa keindahan sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan iman itu sendiri. Farley menyampaikan gagasan utamanya bahwa keindahan melekat dalam kehidupan manusia karena manusia diciptakan

---

<sup>23</sup> Farley Edward, *Faith and Beauty A Theological Aesthetic* (Aldershot, Inggris. Burlington, vermont, AS: Ashgate Publishing Limited. Ashgate Publishing Company, 2001), vii–viii.

menurut gambar Allah. Meskipun keindahan itu telah rusak oleh dosa, namun melalui penebusan, keindahan tersebut dipulihkan kembali. Oleh karena itu, kehidupan iman tidak hanya berbicara tentang kebenaran atau moralitas, tetapi juga tentang keindahan yang dialami dan dihidupi oleh manusia. Farley tidak menggunakan pendekatan teologi yang kaku dan hanya berangkat dari doktrin, melainkan mencoba melihat pengalaman manusia, sejarah, dan budaya. Farley menekankan bahwa iman selalu terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga teologi harus memperhatikan bagaimana manusia benar-benar hidup dan mengalami dunia. Dengan cara ini, Farley menunjukkan bahwa keindahan dan iman sebenarnya saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Farley menyadari bahwa pendekatannya memiliki keterbatasan. Farley mengakui bahwa pembahasannya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi Barat, sehingga belum sepenuhnya mencakup pandangan dari budaya lain seperti Timur atau tradisi non-Barat lainnya. Farley juga menyadari bahwa masih banyak pengalaman manusia yang belum terwakili, misalnya perbedaan pengalaman berdasarkan budaya atau latar belakang tertentu. Karena itu, Farley membuka kemungkinan bahwa kajian ini perlu dilengkapi dengan perspektif yang lebih luas.<sup>24</sup>

Farley menyinggung kenyataan bahwa dunia penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan. Dalam situasi seperti itu, banyak orang

---

<sup>24</sup> Ibid., viii–ix.

mungkin menganggap bahwa keindahan bukanlah hal yang penting dibandingkan dengan persoalan etika dan kemanusiaan. Farley mengakui bahwa perhatian terhadap penderitaan memang sangat penting, tetapi apakah mengabaikan keindahan justru dapat membuat manusia kehilangan sisi kemanusiaannya. Bagi Farley, keindahan tetap memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah penderitaan. Farley menegaskan bahwa iman Kristen tidak seharusnya dipisahkan dari pengalaman keindahan. Keindahan bukan sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan bagian dari kehidupan manusia yang beriman. Dengan memahami hal ini, teologi diharapkan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata dan tidak hanya berhenti pada ajaran-ajaran yang abstrak.<sup>25</sup>

### C. Pengertian Liturgi

Istilah liturgi (Latin: *liturgia*) berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang tersusun dari kata *ergon* (karya) dan *laos* (rakyat). Secara harfiah, liturgi berarti pelayanan atau karya yang dilakukan untuk kepentingan umum. Dalam masyarakat Yunani kuno, istilah ini menunjuk pada pelayanan publik, seperti kerja bakti, sumbangan, atau kewajiban warga bagi negara. Awalnya, *leitourgia* memiliki makna yang bersifat sosial dan politis, bukan religius. Namun, sejak abad ke-4 SM, penggunaannya semakin luas dan mencakup

---

<sup>25</sup> Ibid., ix-x.

berbagai bentuk pelayanan.<sup>26</sup> Dalam buku kamus liturgi oleh Mariyanto Ernest, liturgi adalah tata cara yang telah disahkan dan dipimpin oleh petugas dalam peribadahan.<sup>27</sup>

Pada masa kekaisaran Romawi, konsep *leitourgia* berkembang menjadi kewajiban yang bersifat memaksa dan membebani rakyat. Liturgi juga dipahami sebagai pelayanan kultus kepada dewa melalui korban dan nyanyian demi keselamatan negara. Dalam Perjanjian Lama, kultus merujuk pada pelayanan imam di Bait Allah. Namun, dalam Perjanjian Baru, kultus tidak lagi digunakan karena telah digenapi dalam Kristus, sehingga muncul bentuk liturgi baru yang berpusat pada pewartaan Injil, kasih, dan doa.<sup>28</sup>

Rasul Paulus menggunakan istilah liturgi untuk menggambarkan pelayanannya. Ia menyebut dirinya sebagai pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi (bdk. Roma 15:16). Paulus juga menyebut para penarik pajak sebagai pelayan (*leitourgoi*) dalam menjalankan tugas mereka (bdk. Roma 13:6). Berdasarkan pemahaman Paulus, liturgi tidak hanya terbatas pada perayaan ibadah di dalam gereja, tetapi juga mencakup seluruh sikap hidup beriman dalam keseharian.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Emmanuel Martasudjita PR, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Semarang: PT Kanisius, 2011), 15.

<sup>27</sup> Mariyanto Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana* (Bekasi: Kanisius, 2003), 115.

<sup>28</sup> Herman Yohanis, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: IKAPI, 2013), 7.

<sup>29</sup> Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Dalam Perjanjian Lama, liturgi berkaitan erat dengan pelayanan yang dilakukan para imam di Bait Allah (bdk. Ibrani 8:2; 9:21). Namun, dalam perkembangan teologi Kristen, makna *leitourgia* menjadi lebih luas, yaitu sebagai bentuk ibadah resmi yang dilakukan oleh umat percaya, baik secara pribadi maupun bersama-sama, sebagai respons atas karya keselamatan Allah. Dengan demikian, liturgika tidak hanya berbicara tentang tata cara atau bentuk ibadah semata, tetapi juga berusaha memahami makna, simbol, serta latar belakang historis dan teologis dari ibadah itu sendiri. Karena itu, dalam konteks akademik, liturgika memiliki peran penting sebagai jembatan antara pemahaman teologis dan praktik nyata ibadah dalam kehidupan umat.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian liturgi diatas, dapat disimpulkan bahwa liturgi yang berasal dari istilah Yunani *leitourgia* pada awalnya menunjuk pada pelayanan publik dalam kehidupan sosial, kemudian berkembang menjadi istilah *religijs* yang berkaitan dengan ibadah. Dalam Perjanjian Lama, liturgi berhubungan dengan pelayanan kultus para imam di Bait Allah, dalam Perjanjian Baru dimaknai sebagai ibadah baru yang berpusat pada karya keselamatan Kristus.

---

<sup>30</sup> Serang Julianus, *Buku Ajar Liturgika* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 2.

#### D. Alkitab Sebagai Asas Liturgi

Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan hanya sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan. Dalam liturgi, iman tidak hanya diungkapkan, tetapi dipelihara dan diperdalam dalam realitas hidup. Alkitab menjadi sumber utama teologi gereja oleh sebab itu liturgi harus dibahas berdasarkan sudut pandang Alkitab.

##### 1. Perjanjian Lama

*Awoda*, kata yang dipakai orang Yahudi untuk liturgi, yaitu Pelayanan dalam kehidupan untuk Allah. Pada awalnya, kehidupan ibadah bangsa Israel berlangsung dalam dua tempat utama yang berjalan bersamaan, yaitu Bait Suci dan *sinagoge*. Bait Suci menjadi pusat ibadah yang bersifat ritual, terutama melalui persembahan kurban setiap hari serta perayaan hari-hari besar keagamaan. Sementara itu, sinagoge lebih berfokus pada pengajaran, khususnya pembacaan dan penjelasan Taurat (*Torah*). Setelah Bait Suci di Yerusalem dihancurkan pada tahun 70, praktik ibadah mengalami perubahan besar. Persembahan kurban tidak lagi dapat dilakukan, sehingga digantikan dengan doa-doa.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> OLST Van E.H., *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 64-65.

Dalam Septuaginta, istilah *leitourgia* digunakan untuk menggambarkan pelayanan ibadah yang dijalankan oleh para imam atau kaum Lewi di Bait Allah di Yerusalem. Sementara itu, untuk menyebut tindakan penyembahan dari umat, digunakan istilah *latreia*. Selain itu, kata *leitourgikos* dipakai untuk menunjuk pada perlengkapan liturgi, sedangkan istilah *leitourgos* hanya ditemukan dalam Yesaya 61:6 dan Sirakh 7:30, yang mengacu pada pelayan liturgi atau pelayan dalam arti yang lebih umum.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa liturgi telah ada sejak Perjanjian Lama dan memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Hal ini terlihat dalam praktik ibadah bangsa Israel melalui pelayanan para imam di Bait Suci serta kehidupan religius di *sinagoge*, yang mencerminkan bentuk-bentuk liturgis dalam penyembahan kepada Allah. Selain itu, penggunaan istilah *leitourgia* dalam Septuaginta semakin menegaskan bahwa liturgi merupakan bagian integral dari tradisi iman yang alkitabiah.

## 2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah Yunani seperti *leitourgia*, *leitourgeō*, dan *leitourgos* digunakan untuk menunjuk pada pelayanan, khususnya yang berkaitan dengan tugas keimaman (bdk. Luk. 1:23; Ibr. 1:7, 14; 8:2, 6; 9:21; 10:1; Kis. 13:2; Rm. 13:6; 15:16, 27; 2Kor. 9:12; Flp. 2:17, 25, 30).<sup>33</sup> Namun, ibadah dalam Perjanjian Baru tidak lagi dipahami sebagai kelanjutan

---

<sup>32</sup> Emmanuel Martasudjita PR, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 16.

<sup>33</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

langsung dari ibadah kultis dalam Perjanjian Lama, melainkan sebagai ibadah yang telah digenapi melalui karya Kristus. Dalam hal ini, Kristus menjadi pusat ibadah, dan di dalam Dia dimulai suatu bentuk liturgi yang baru, yang memiliki karakter berbeda dari ibadah dalam Perjanjian Lama.<sup>34</sup>

Di masa perjanjian Baru, tampak pernyataan Paulus dalam suratnya di jemaat Efesus (Ef. 5:19) dan juga dalam suratnya di jemaat Kolose (kol. 3:16). Menjadi dasar yang kuat dan alkitabiah bagaimana liturgi telah ada dalam perjanjian Baru, Dimana liturgi menjadi wadah pemberitaan firman, puji-pujian, penyembahan, ungkapan Syukur.<sup>35</sup>

Yesus tidak secara langsung menetapkan tata ibadah yang harus dijalankan oleh gereja. Dalam Alkitab, gambaran mengenai bentuk liturgi gereja mula-mula dapat dilihat dalam (Kis. 2:41-42) yang menunjukkan bahwa orang-orang percaya memberi diri dibaptis, tekun dalam pengajaran rasul-rasul, hidup dalam persekutuan, serta berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Tidak terdapat penjelasan rinci mengenai susunan liturgi, melainkan hanya unsur-unsur utama tersebut. Tujuan utama pertemuan mereka adalah untuk mengenang Tuhan (1 Korintus 11:25).<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Brotosudarmo S. Drie, *Seni Berkhobah Dan Public Speaking* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 122.

<sup>35</sup> Herman Yohanis, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, 11.

<sup>36</sup> Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 13.

Dalam Perjanjian Baru, istilah *leitourgia* dan *leitourgein* mengalami perkembangan makna dibandingkan penggunaannya dalam Septuaginta. Dalam Lukas 1:23, *leitourgia* masih merujuk pada pelayanan imam seperti dalam tradisi Perjanjian Lama, tetapi dalam Kisah Para Rasul 13:2 istilah ini mulai menunjuk pada ibadah atau persekutuan jemaat, seperti yang dipahami dalam kebaktian gereja masa kini. Selain itu, istilah ini juga dipakai untuk menggambarkan peran Yesus Kristus sebagai Imam Perjanjian Baru (Ibrani 8:2; Roma 15:16), bahkan Paulus menggunakannya untuk menjelaskan pelayanannya dalam pemberitaan Injil. Dalam beberapa konteks lain, seperti 2 Korintus 9:12, liturgi juga berarti tindakan memberi atau melayani sesama.<sup>37</sup>

Dapat disimpulkan, liturgi dalam Perjanjian Baru mengalami perkembangan makna dari pelayanan keimaman menjadi ungkapan iman yang lebih luas dalam kehidupan jemaat. Liturgi tidak lagi bersifat kultis seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan berpusat pada Kristus dan dinyatakan dalam kehidupan gereja mula-mula melalui baptisan, pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Dengan demikian, liturgi tidak hanya dipahami sebagai ibadah formal, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang hidup dalam kehidupan sehari-hari umat percaya.

---

<sup>37</sup> Saputri Charisma S.P., "Liturgi Gereja Toraja Dalam Perkembangan Zaman: Studi Teologi Praktis Pada Ibadah Di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasis Makale Kota (Skripsi)" (IAKN Toraja, 2024),15.

### E. Liturgi Gereja Toraja

Gereja Toraja adalah salah satu denominasi dalam tradisi Calvinis yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip liturgi yang diwariskan dari pemikiran John Calvin. Dalam pandangan Calvin, nyanyian memiliki peran penting dalam ibadah sebagai sarana untuk memuji dan menghormati Allah. Nyanyian bukan sekadar unsur tambahan, melainkan bagian utama yang mendorong jemaat untuk berdoa, memuji, dan merenungkan karya-karya Allah. Melalui nyanyian, jemaat diajak untuk semakin bertumbuh dalam rasa hormat kepada Allah, mengasihi-Nya, serta memuliakan-Nya dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam tradisi liturgi Reformasi yang bercorak Calvinis, penekanan utama tetap diberikan pada Alkitab sebagai dasar ibadah dan pada kedaulatan Allah sebagai pusat dari seluruh penyembahan.<sup>38</sup>

liturgi Gereja Toraja merupakan suatu realitas yang dinamis dan terus berkembang seiring perjalanan sejarahnya. Sejak masa awal yang dipengaruhi oleh *zending* dengan penekanan pada pekabaran Injil, hingga terbentuknya berbagai model liturgi (Liturgi 1–4) dan pembaruan besar setelah tahun 2011, terlihat bahwa liturgi tidak bersifat statis, melainkan senantiasa diperbarui sesuai dengan kebutuhan jemaat dan konteks zaman. Pembaruan tersebut bukan sekadar mengikuti tren, melainkan berakar kuat pada prinsip teologis Gereja Reformasi, yaitu *Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Secundum*

---

<sup>38</sup> Krisdiyanti, "Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa Di Jemaat Muktisari (Skripsi).", 16.

*Verbum Dei*. Artinya, liturgi Gereja Toraja terus diperbarui agar tetap setia pada Firman Allah, relevan dengan konteks, serta mampu memperkaya pengalaman iman jemaat secara kreatif, kontekstual, dan bermakna rohani.<sup>39</sup>

Sejak konferensi Komisi *Faith and Order* dari *World Council of Churches* di kota Lima pada tahun 1982, gereja-gereja Protestan mulai mengenal suatu pola liturgi yang disebut *The Fourfold Pattern of Worship* atau pola ibadah berangkup empat, yaitu: perhimpunan umat di hadapan Allah, pemberitaan Firman, tanggapan jemaat, serta pengutusan dan berkat. Dalam susunan tersebut, terdapat dinamika relasi dialogis antara Allah dan umat, yang dikenal dengan istilah “katabatis” (Allah yang menghampiri umat) dan “anabatis” (respons umat kepada Allah). Dengan demikian, ibadah dipahami sebagai perjumpaan timbal balik antara Allah yang terlebih dahulu bertindak dan umat yang menanggapi-Nya. Inti liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan respons manusia terhadap karya-Nya. Allah yang berfirman, menebus, menguduskan, dan mengutus manusia menjadi pusat perayaan iman. Seluruh karya-Nya penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan dirayakan dalam liturgi sebagai tanggapan umat kepada Allah.<sup>40</sup>

Liturgi menurut John Calvin menekankan bahwa ibadah harus berpusat pada Firman Allah dan menjadi perjumpaan antara Allah dan umat, dengan tujuan memuliakan Allah dan membangun iman jemaat. Pemahaman

---

<sup>39</sup> BPS Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Toraja Utara: PT Sulo, 2018), 1.

<sup>40</sup> Ibid, 4-5.

ini terlihat dalam liturgi Gereja Toraja yang tetap berakar pada prinsip Calvinis namun berkembang secara kontekstual, termasuk melalui penggunaan bahasa Rampi agar ibadah lebih dekat dengan kehidupan umat. Dalam perspektif estetika Edward Farley, hal ini menunjukkan bahwa liturgi tidak hanya berbicara tentang tata ibadah, tetapi juga tentang pengalaman keindahan iman, di mana bahasa menjadi sarana yang menghadirkan kedalaman rohani dan membantu jemaat merasakan kehadiran Allah secara lebih nyata.